

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.⁹

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Sedangkan Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar dan menurut pandangan E. De Carta, media pembelajaran adalah Suatu alat non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai

⁹ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h.

tujuan intruksional.¹⁰

B. Media Pembelajaran Aodiovisual

1. Strategi Penggunaan Audiovisual

Penggunaan media audiovisual merupakan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran maupun penyampaian informasi karena mampu merangsang lebih dari satu indera secara bersamaan. Melalui kombinasi elemen gambar, suara, dan teks, media ini dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian audiens. Dalam konteks pendidikan, audiovisual membantu menjelaskan konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan retensi informasi di kalangan peserta didik. Strategi pertama dalam penggunaan audiovisual adalah pemilihan media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik audiens. Misalnya, video animasi lebih cocok untuk anak-anak, sedangkan dokumenter lebih relevan untuk remaja atau dewasa. Pemilihan media ini harus mempertimbangkan isi materi, tingkat kompleksitas, serta durasi yang ideal agar tidak membosankan atau terlalu singkat.¹¹

Strategi kedua adalah integrasi audiovisual dalam proses interaktif. Guru atau presenter sebaiknya tidak hanya menayangkan video secara pasif, tetapi mengajak audiens berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau menyimpulkan isi tayangan. Hal ini bertujuan untuk melibatkan audiens

¹⁰ Amir H. Sulaiman, *Media Audio Visual* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 11

¹¹ Sidi, Jatmiko dan Mukminan. 2016. Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS di SMP. Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial. Volume 15 No 1.

secara aktif, meningkatkan pemahaman, serta membangun komunikasi dua arah yang lebih efektif, strategi ketiga mencakup aspek teknis dan kesiapan perangkat. Sebelum digunakan, perlu dilakukan pengecekan terhadap kualitas suara, gambar, serta ketersediaan alat seperti proyektor, speaker, atau koneksi internet. Kesalahan teknis saat penyampaian materi dapat mengganggu alur penyampaian dan mengurangi efektivitas penyampaian pesan. terakhir, evaluasi efektivitas penggunaan audiovisual juga penting dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui umpan balik dari peserta, penilaian hasil belajar, atau pengamatan terhadap keterlibatan audiens. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan pengembangan strategi audiovisual selanjutnya agar penggunaannya semakin optimal dan berdampak positif.

2. Pengertian Media Audiovisual

Media Pembelajaran Audiovisual merupakan salah satu jenis pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media audio visual adalah alat – alat yang “*audible*” artinya dapat di dengar, dan alat – alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Media audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Diantara media audio visual itu termasuk gambar, foto slide, model, pita kaset tape recorder, film bersuara, dan televisi.¹²

Menurut Sanaky media audiovisual adalah seperangkat alat yang dapat

¹² Amir H. Sulaiman, *Media Audio Visual* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 11

memproyeksi gambar dan suara. Alat – alat yang termasuk media audio visual contohnya televisi, video – VCD, *sound slide*, dan film. Media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Contoh media audio visual adalah *sound slide*, televisi, film, dan sebagainya. Media audiovisual terdiri dari software yaitu bahan – bahan informasi yang terdapat dalam *sound slide*, kaset televisi, film, dan *hardware* yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati contohnya *tape proyektor*, *slide*, dan proyektor film.¹³

Media audiovisual merupakan suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar – mengajar. Sedangkan menurut Azhard Arsyad media audio visual adalah media audiovisual yang menggabungkan unsur suara dalam penggunaannya.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa media audiovisual adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini memiliki kemampuan lebih baik dalam membantu proses pembelajaran. Karena media audio visual merupakan media yang penggunaanya dengan

¹³ Sanaky Hujair, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 45

¹⁴ Rinanto Andre, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: ; Kanisius, 1982), h. 22.

menggunakan teknologi komputer yang dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan melampaui batasan ruang dan waktu. Misalnya obyek yang terlalu besar contohnya gunung, atau obyek yang terlalu kecil contohnya bakteri, Dengan bantuan media audio visual kita bisa menampilkannya di dalam kelas. Gerakan – gerakan dalam wudhu dan shalat juga bisa ditampilkan di dalam kelas, hal tersebut tentu membuat pembelajaran lebih efektif. Media audiovisual merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁵

3. Macam – Macam Media Audiovisual

Media audiovisual dapat digolongkan kedalam dua jenis. Jenis pertama di sebut dengan media audio visual murni, seperti film bergerak (movie), televisi dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tiak murni yakni apa yang kita kenal dengan *slide*, OHP, dan peralatan visual lainnya yang diberi unsur suara daari rekaman yang dimanfaatkan secara bersamaan.¹⁶

a. Film

Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Film merangsang dua alat indra manusia yaitu pendengaran dan penglihatan. Apa yang dilihat oleh mata dan apa yang

¹⁵ Azhar Asryad, *Media Pembelajaran*, h. 4.h.19.

¹⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2003), h. 13-14..

didengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada yang hanya dilihat atau hanya didengar saja. Manfaat film dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
2. Mampu menggambarkan peristiwa – peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
3. Film dapat diputar kembali untuk menambah penjelasan.
4. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
5. Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik
6. Mengembangkan imajinasi peserta didik
7. Sangat kuat mempengaruhi seseorang.
8. Dapat menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan.
9. Semua peserta didik dapat belajar dari film baik yang pandai maupun yang kurang pandai.
10. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Jadi, salah satu media audio visual yang dapat di gunakan guru dalam membantu proses pembelajaran adalah media film. Film dapat meringankan beban guru sebagai pendidik. Jika seorang guru akan menggunakan media film dalam kegiatan pembelajaran maka harus memilih materi pelajaran dan judul film yang sesuai agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai.

b. Televisi

Media audiovisual murni yang kedua adalah televisi. Televisi sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, mulai dari masyarakat perdesaan sampai perkotaan sudah mengenal televisi. Dalam dunia pendidikan, televisi juga bisa dijadikan media pembelajaran yang berbentuk audio visual, yang mengandung unsur gambar dan unsur suara. Televisi adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Televisi hakikatnya sama dengan film, yakni dapat dilihat dan di dengar.¹⁷

Televisi dapat menyiarkan kejadian – kejadian yang sebenarnya secara langsung melalui siaran berita atau siaran live yang dapat dilihat oleh pemirsa. Dengan demikian, TV mengandung beberapa keuntungan antara lain:

1. Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
2. Memperluas tinjauan kelas, melintas berbagai daerah atau Negara
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
4. Dapat mempertunjukan banyak hal dan beraneka ragam.
5. Banyak mempergunakan sumber – sumber masyarakat.
6. Menarik minat anak.
7. Dapat melatih guru baik dalam per – service maupun dalam

¹⁷ Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, and Tarunasena Ma'mur, "Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah," *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018).

inservice training

8. Masyarakat diajakberpartisipasi dalarang kameningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.¹⁸

adapun kekurangan atau kelemahan televisi sebagai media pengajaran adalah selalu mementingkan materi atau konten ketimbangproses pengembangan materi tersebut. Selain itu, bersifat komunikasinya hanya satu arah. berdasarkan uraian diatas, televisi sebagai media pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain memberikan dampak positif melalui tayangan – tayangan edukasi televisi juga dapat memberikan dampak yan negatif kepada anak melalui tayangan – tayangan yaang negatif seperti sinetron dan lain – lain

c. Vedio

Video merupakan media audiovisual yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sebagai media pembelajaran yang menggabungkan unsur vaudio dan visual, video memiliki kelebihan–kelebihan sebagai berikut.

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2. Dapat diputar ulang untuk menambah kejelasan.
3. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
4. Mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik.
5. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
6. Memperjelas hal – hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang

¹⁸ Erma Suryani, “Televisi Sebagai Media Pembelajaran,” *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan* 1, no. 1 (2018): 62–65

lebih realistik.

7. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.
8. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan.
9. Semua peserta didik dapat belajar dari video baik yang pandai maupun yang kurang pandai.
10. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Disamping memiliki kelebihan, video juga memiliki kekurangan yaitu ketersediannya yang sangat sedikit sekali video yang beredar dipasaran yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. *slide*

Slide merupakan media audio visual tidak murni. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga memudahkan dalam pembelajaran. *Slide* yang sering digunakan dalam pengajaran adalah slide presentasi power point dan *slide* presentasi makro media flash. Kedua slide presentasi ini merupakan multimedia terbaru yang digunakan dalam pendidikan.

5. Fungsi Media Audiovisual

Fungsi media audio visual menurut Yudhi Munadi dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Media audio visual sebagai sumber belajar. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Media pembelajaran

sebagai pengganti guru terutama sebagai sumber belajar

- b. Fungsi Manipulatif Media audio visual mampu mengatasi keterbatasan indra dan mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Misalnya, objek yang sulit dihadirkan seperti terjadinya bencana alam dapat disajikan dengan video
- c. Fungsi Manipulatif Media audio visual mampu mengatasi keterbatasan indra dan mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Misalnya, objek yang sulit dihadirkan seperti terjadinya bencana alam dapat disajikan dengan video.
- d. Fungsi Psikologis Media audio visual terlihat lebih menarik dari pada media – media lain sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi ajar. Karena media ini menarik, maka dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran
- e. Fungsi Imajinasi Media audio visual dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi peserta didik.
- f. Fungsi Motivasi Seorang guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, akan lebih efektif hal tersebut dibantu dengan penggunaan media audio visual.
- g. Fungsi Sosial – Kultural Karakter dan sifat peserta didik sangat beragam, hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media audio visual.

Sedangkan menurut Arief. S. Sadirman fungsi media

audiovisual adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita gambar, film, atau model
- b. Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film, atau Gambar
- c. Gerak yang terlalu lambat atau cepat dapat diatasi dengan timelapse dan high-speed photography.
- d. Kejadian yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan kembali lewat film. Konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain.¹⁹

6. Langkah-langkah Penggunaan Media Audiovisual

a. Persiapan

Pertama-tama guru harus menyiapkan pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru pemilihan video yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Mempersiapkan kelas

Dalam hal ini siswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan menjelaskan maksud pembuatan video, menjelaskan secara ringkas isi video, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton video tersebut.

¹⁹ Bahri Syaiful, "DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA VISUAL DAN AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PAI MATERI WUDU'DI KELAS III DAN IVSDN 10 ULAKAN TAPAKIS PADANG PARIAMAN" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2021).

c. Penyajian

Berupa pemutaran video dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan (pengeras suara, layar proyektor, dan tempat proyektor), serta guru harus memperhatikan intensitas cahaya ruangan.

d. Aktivitas Lanjutan

Yaitu berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disediakan, membuat karangan tentang apa yang telah di tonton.²⁰

7. Kelebihan Media Audiovisual Video

Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik ketika membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain

- a. Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat film di pertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.

C. Pengertian Siswa Inklusi

Siswa inklusi adalah peserta didik yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (baik karena faktor disabilitas maupun hambatan lain) dan belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler dengan

²⁰ Riyana Cepi, *Media Pembelajaran*, vol. 1, n.d.

dukungan yang sesuai. pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau latar belakang ekonomi mereka. oleh karena itu, sekolah inklusi harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran, lingkungan, serta sarana dan prasarana agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. sistem pendidikan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama siswa lain di kelas reguler.²¹

Siswa inklusi Merujuk pada peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus yang belajar dalam lingkungan pendidikan reguler bersama dengan teman sebaya mereka. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, emosional, sosial, atau kebutuhan khusus lainnya. menurut UNESCO, inklusi adalah pendekatan yang berusaha mengatasi beragam kebutuhan belajar semua anak dan remaja dengan mengurangi eksklusi dalam sistem pendidikan. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, adaptif, dan mendukung perkembangan semua siswa tanpa diskriminasi. namun, sekolah inklusi di Indonesia

²¹ Nensi, Herma Surya. Peran Guru PAI Dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh Untuk Siswa Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo. Diss. IAIN Curup, 2019.

masih menghadapi beberapa problematika, di antaranya: Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, Keterbatasan akses informasi, Keterbatasan jumlah dan kualitas guru, Kurangnya pengetahuan guru tentang ABK, Kurangnya keterampilan guru dalam menangani ABK, Stigma negatif terhadap ABK Perundungan terhadap ABK, Berikut ini adalah beberapa problematika pendidikan inklusi: Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, Keterbatasan akses informasi, Keterbatasan jumlah dan kualitas guru Kurangnya pengetahuan guru tentang ABK, Kurangnya keterampilan guru dalam menangani ABK, Stigma negatif terhadap ABK, Perundungan terhadap ABK Untuk mengatasi problematika tersebut, sekolah dapat melakukan beberapa upaya, seperti: Memberikan pelatihan kepada guru reguler untuk mendampingi ABK.²²

Memberikan guru pendamping khusus untuk ABK Membuat seminar atau workshop tentang penanganan dan penyelenggaraan menjadi wadah bagi pemerataan pengembangan potensi peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. sekolah inklusi memberikan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan pendidikan inklusi adalah: (1) Meminimalkan pembatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan memaksimalkan kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas normal. (2) Sebisa mungkin

²² Nensi, Herma Surya. Peran Guru PAI Dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh Untuk Siswa Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo. Diss. IAIN Curup, 2019.

mencegah kecacatan tumbuh kembang menjadi anak cacat(3)
Mencegah berkembangnya keterbatasan lain akibat kecacatan primer
Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan inklusi harus dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan sejak dini memudahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dianggap sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh, yaitu pembentukan akhlak, kecerdasan, keceriaan, kecakapan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau *homeschooling*.²³

Usia dini diibaratkan sebagai *golden age* atau masa emas dimana stimulasi positif yang ditanamkan sejak dini akan berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlambatan atau pengabaian pemberian stimulasi memberi dampak negatif bagi anak usia dini. Oleh karena itu pendidikan inklusif sangat tepat jika dimulai sejak usia dini. Siswa inklusi adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara bagi semua individu. Meski memiliki banyak manfaat, pendidikan inklusif juga mampu mengatasi tantangan yang perlu diatasi melalui kebijakan yang tepat, pelatihan guru, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah.²⁴

²³ NENSI, Herma Surya. Peran Guru PAI Dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh Untuk Siswa Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo. 2019. PhD Thesis. IAIN Curup.

²⁴ Siswatini, W., & Afifulloh, M. (2021). Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMK Negeri 2

D. Media Visual

1. Pengertian Media Visual

Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Sedangkan menurut Heinich “media merupakan alat saluran komunikasi.”²⁵

Media secara etimologi berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu.”²⁶

Dalam bahasa arab وسائل media adalah perantara atau pennggantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁷

Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran.²⁸

Sedangkan visual adalah hal yang dapat dilihat dengan indra

Malang. Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 3(1), 25-37.

²⁵ Riyana Cepi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012), h. 10.

²⁶ Hijrah Eko Putro and Muhammad Japar, “Penerapan Layanan Informasi Karir Berbasis Media Interaktif Inovativ (Mii) Terhadap Keputusan Perencanaan Karir Siswa,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 58–65.

²⁷ Hijrah Eko Putro and Muhammad Japar, “Penerapan Layanan Informasi Karir Berbasis Media Interaktif Inovativ (Mii) Terhadap Keputusan Perencanaan Karir Siswa,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 58–65.

²⁸ Riyana Cepi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), h.11

penglihatan (mata), berdasarkan penglihatan: bentuk.²⁹

Media visual yaitu media yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Saluran yang dipakai meyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.²⁹

Media visual dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu, melalui kombinasi mengungkapkan kata-kata dan gambar. Media ini sangat tepat untuk tujuan menyampaikan informasi dalam bentuk rangkuman yang dipadatkan.³⁰

Media visual juga sering disebut dengan gambar atau perumpamaan, memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Media visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada

²⁹ Lusyani Sunarya, Po Abas Sunarya, and Jasmine Dara Assyifa, "Keefektifan Media Komunikasi Visual Sebagai Penunjang Promosi Pada Perguruan Tinggi Raharja," *Creative Communication and Innovative Technology Journal* 9, no. 1 (2015): 77–86.

³⁰ Aldina Tri Oktaviani et al., "METODE PEMBELAJARAN YANG TEPAT DI TERAPKAN PADA SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL: Gaya Atau Media Belajar Visual," in *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, vol. 1, 2021, 731–41

konteks yang bermakna dan peserta harus berinteraksi dengan media visual (gambar) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.³¹

Bentuk media visual bisa berupa gambar, diagram, peta, grafik, poster, kartun, surat kabar/majalah dan buku. Media visual merupakan sarana penunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, serta dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, membantu guru dalam menjelaskan materi baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Sebagai alat bantu mengajar maka media pengajaran dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan guru.

Dalam interaksi belajar mengajar sering terjadi hambatan komunikasi, hal ini bisa berasal dari peserta didik (daya tangkap yang rendah), dan juga bahan yang diajarkan guru terlalu sulit dengan menggunakan alat atau media pengajaran maka hambatan komunikasi tersebut dapat diatasi, sehingga dapat dicapai kualitas belajar mengajar yang baik.³²

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media visual adalah media yang berkaitan erat dengan indera penglihatan. Media ini akan dapat membantu percepatan proses pemahaman, menarik perhatian, memperkuat ingatan, memperjelas sajian materi, serta mengilustrasikan bahan sehingga tidak mudah dilupakan atau diabaikan

³¹Dila Rizki Amanda, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 185–99.

³²Iswan E Tawari, "Pemanfaatan Media Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 22 (2022): 413–22

2. Macam Macam Media Visual

Ada berbagai macam media pengajaran yang memberikan bantuan sangat besar kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa jenis media visual diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Media gambar atau Foto

Foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Foto ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan pada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.³³

b. Slide

Slide merupakan media visual yang diproyeksikan dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa di kelas. Slide adalah gambar yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor. dalam penggunaannya media ini dapat membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara.³⁴

³³ Septy Nurfadhillah et al., "Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V Di SDN Muncul 1," *Edisi 3*, no. 2 (2021): 225–42.

³⁴ Delvy Awalya Safaaty Nur, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Word Square Dan Media Visual Gambar Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Kelas Xi Di Man 2 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022" (IAIN KUDUS, 2022).

c. Karikatur dan Kartun

Karikatur dan kartun merupakan garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting, beda antara poster dan karikatur terletak pada: coretan-coretan pada karikatur, misalnya coretan pada wajah manusia yang mirip dengan yang dikarikaturkan member pesan politis maupun coretan-coretan yang kelihatan. Sedangkan kartun ide utamanya adalah menggugah rasa lucu dan kesan utamanya adalah senyum dan tawa. Kesan kritis disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.

d. Buku Ajar

Buku ajar atau biasa dikenal dengan buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsipnya semua buku yang dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Namun pengertian buku ajar secara khusus terkait dengan cara menyusun, penggunaannya dalam pembelajaran dan penyebarannya, sehingga buku tersebut masuk dalam kategori sebagai buku ajar. Buku ajar disusun sesuai dengan kebutuhan para peserta didik berdasarkan jenjang sekolahnya. Pertama kebutuhan akan pengetahuan, misalnya tentang ilmu alam, pada tingkat sekolah dasar hanya sampai tingkatan mengetahui. Tetapi pada tingkatan yang lebih tinggi semisal sekolah menengah atas maka harus mampu memahami, bahkan mungkin sampai pengaplikasian yang mana ditingkat ini membutuhkan latihan dan dampingan.

Kedua, kebutuhan umpan balik terhadap apa yang disampaikan kepada peserta didik.³⁵

e. *Google Classroom*

Google Dokumen secara otomatis bagi setiap siswa. *Google Classroom* juga dapat membuat folder *Drive* untuk setiap tugas dan setiap siswa, agar semuanya tetap teratur. Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan satu klik. Pengajar dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di *google classroom*.³⁶

f. *Quizizz*

Quizizz adalah aplikasi berupa kuis interaktif yang dianggap mampu menarik minat siswa karena menggantikan cara lama kuis yang hanya melibatkan kertas dan pulpen tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh seseorang pada *Quizizz.com* untuk dikerjakan oleh orang lain dengan cara memasukan kode join. Penggunaan media pembelajaran yang dapat diakses melalui telepon seluler siswa ini merupakan pemanfaatan teknologi secara positif dan dapat meningkatkan minat

³⁵ Adi Kusrianto Syamsul Arifin, *Sukses Menulis Buku Ajar Dan Referensi*(Surabaya: Grasindo, 2008), h. 56.

³⁶ Siti Auliyana Mustaniroh, “Penerapan *Google Classroom* Sebagai Media Pembelajaran Pada Pelajaran Kimia Di SMK Negeri 2 Temanggung” (Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi FTI-UKSW, 2015).

siswa dalam pembelajaran. Selain itu fitur yang tersedia dalam Quizizz juga dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam pemberian tugas dan proses penilaian yang dapat diunduh dalam format *excel*.³⁷

g. *Zoom Cloud Meeting*

Zoom Cloud Meeting adalah sebuah aplikasi yang dapat menunjang kebutuhan komunikasi di manapun dan kapanpun dengan banyak orang tanpa harus bertemu fisik secara langsung. Aplikasi ini untuk videoconference, dengan mudah dapat di install pada perangkat:

1. *PC (Personal Computer)* dengan *webcame*
2. Laptop dengan *webcame*
3. *Smartphone*

Android "*Zoom Cloud*" begitulah sebutannya, aplikasi ini sangat cocok sekali untuk melakukan *Video Conference*, dengan ringanya bandwidth yang digunakan, tidak ada iklan di aplikasi tersebut, serta tidak terlalu banyak memakan resource memory jika dijalankan di Android atau PC

E. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kalimat pendidikan agama Islam merupakan kalimat majemuk,

³⁷ Nuni Azahra, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLE NON EXAMPLE BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV SD" (FKIP UNPAS, 2023).

karena jika kalimat tersebut dipisah, masing-masing kata akan mempunyai makna yang berbeda. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata didik, berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan, pendidikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”³⁸

Sedangkan secara makna agama Islam juga kalimat majemuk, agama berarti “kepercayaan kepada tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”, dan Islam berarti “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab suci al-qur’an”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi kebahasaan pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengubahan sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia jasmani dan rohani melalui latihan yang didasarkan kepada nilai-nilai agama Islam dengan berpedoman kepada al-qur’an.³⁹

Adapun yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut pengertian istilah (terminologi) antara lain dikemukakan oleh Achmad Patoni yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk

³⁸ Cepi Riyana Rudi Susilana, *Media Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 82-83.

³⁹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 204.

membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain dapat dijabarkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yakni memberikan tuntunan hidup kepada siswa agar dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁰

Di dalam GBPP pendidikan agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas pada prinsipnya sama, hanya saja dikemukakan dengan susunan bahasa yang berbeda. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani dengan nilai-nilai Islam untuk membantu anak didik agar kelak dapat hidup sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴¹

⁴⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ((Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 15.

⁴¹ Muhaimin, , *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),h. 75.

F. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen – komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen – komponen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Daradjad mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiyah Daradjad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah,

pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.

2. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah “inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa. Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai

4. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Metode pembelajaran mengikuti dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Beberapa metode pembelajaran yang berhubungan dengan model interaksi sosial yaitu:

- a. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan, berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skills dalam bidang akademik
- b. Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok
- c. Pemecahan masalah sosial atau inquiry social, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d. Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan

kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok

- e. Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan. Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka. Sedangkan metode dan teknik dalam model pemrosesan informasi meliputi mengajar induktif, latihan Inquiry, Inquiry keilmuan, pembentukankonsep, model pengembangan, Advanced Organizer model. Dan dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu: konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.⁴²

5. Media Pembelajaran

Media pada dasarnya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang membawa pesan dan informasi antara pengirim dan penerima.

Penggunaan media dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Beberapa jenis media dalam pembelajaran antara lain:

- a. Media Visual: media yang hanya dapat dilihat dengan

⁴² Abdurrahman Ginting, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Humaniora, 2008), h.42

menggunakan indra pemnglihatan. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

b. Media Audio: media yang mengandung pesan dalam bentuk audiif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar.

c. Media Audio-Visual: media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio visual di antaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*). Implementasi (penggunaan) media pada pembelajaran sangat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan isi pesan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Guru Sebagai penyampai pesan haruslah secara teliti dan cermat memperhitungkan karakteritik yang dimiliki oleh setiap isi pesan yang ingin disampaikan

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran

terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hukum. evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. keberhasilan guru dalam mengajar.⁴³

Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari suatu program atau kegiatan. efisiensi adalah pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai hasil yang optimal. efektivitas adalah keberhasilan suatu organisasi pendidikan dalam mencapai tujuannya. Manfaat adalah nilai atau hasil lebih yang diperoleh dari hasil pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah dilakukan. selanjutnya, dampak adalah hasil atau keuntungan sebagai akibat dari program atau kegiatan yang dilaksanakan.⁴⁴

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Untuk menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20.

⁴⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 183.

mencapai tujuan pembelajaran diperlukan tindakan penilaian/evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya, hasil evaluasi pembelajaran ini dapat memberikan umpan balik kepada Pengajar/pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses mengajar belajar, atau untuk remedial bagi peserta didik.⁴⁵

Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu judgement, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator assesment kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi.⁴⁶

G. Faktor Pendukung Dan Faktor Pengambat pembelajaran

Faktor pendukung pembelajaran adalah segala sesuatu yang memfasilitasi, memperlancar, dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Faktor-faktor ini dapat berasal dari berbagai sumber dan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Faktor penghambat pembelajaran adalah segala sesuatu yang mengganggu, menghalangi, atau mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Faktor-faktor ini dapat menghambat siswa dalam mencapai

⁴⁵ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 94

⁴⁶ Andi Ahmad Gunadi, *Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Dengan Model Context Input Process Product*, (Jurnal UMJ Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014), h.3.

tujuan pembelajaran mereka. Pembelajaran yang efektif seringkali ditopang oleh berbagai faktor positif yang saling bersinergi. Motivasi intrinsik dari dalam diri siswa menjadi pendorong utama, membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat untuk menguasai materi. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, turut memegang peranan krusial. Dukungan dari guru yang inspiratif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif akan memantik keterlibatan aktif siswa. Selain itu, ketersediaan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses, seperti buku, materi digital, dan fasilitas penunjang lainnya, memperkaya pengalaman belajar dan membuka peluang eksplorasi yang lebih luas.⁴⁷

Peran Aktif Siswa dan Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada peran aktif siswa dan keluarga. Kemampuan siswa untuk mengatur diri, memiliki disiplin dalam belajar, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif menjadi kunci penting. Dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua atau keluarga, baik dalam memantau perkembangan belajar, memberikan motivasi, maupun menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah, memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Komunikasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua juga menjadi jembatan penting dalam

⁴⁷ Wahyuni, Hermin Tri, Punaji Setyosari, and Dedi Kuswandi. "Implementasi pembelajaran tematik kelas 1 SD." *Edcomtech* 1.2 (2016): 129-136.

mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan mencari solusi bersama jika timbul kendala. Tantangan yang Menghadang - Faktor Penghambat Pembelajaran Di sisi lain, proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor dapat menjadi penghambat dan mengurangi efektivitas belajar. Kurangnya motivasi belajar, baik karena faktor internal maupun eksternal, dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti suasana kelas yang gaduh atau fasilitas yang kurang memadai, dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa. Metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif juga dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan.⁴⁸

Dampak Sosial Ekonomi dan Kesenjangan Akses sebagai Penghambat Faktor sosial ekonomi juga dapat menjadi penghambat signifikan dalam pembelajaran. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat membatasi akses siswa terhadap sumber belajar yang berkualitas, seperti buku, bimbingan belajar tambahan, atau fasilitas pendukung lainnya. Kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet juga dapat memperlebar jurang perbedaan dalam kesempatan belajar antara siswa di berbagai wilayah atau dengan latar belakang ekonomi yang berbeda. Hal

⁴⁸ Lailatussaadah, L., Fitriyawany, F., Erfiati, E., & Mutia, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Online) Ppg Dalam Jabatan (Daljab) Pada Guru Perempuan Di Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 41-50.

ini menyoroti pentingnya upaya pemerataan akses dan penyediaan dukungan bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Mengatasi Hambatan dan Memaksimalkan Potensi Pembelajaran

Untuk memaksimalkan potensi pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai faktor penghambat yang ada. Peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru yang berkelanjutan dan inovasi metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, serta memastikan ketersediaan sumber belajar yang memadai dan merata, menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah. Dengan upaya kolaboratif dan komitmen untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, diharapkan setiap individu dapat meraih potensi belajarnya secara optimal.

Motivasi intrinsik, yang tumbuh dari dalam diri siswa, menjadi landasan kuat bagi keberhasilan belajar. Ketika siswa memiliki minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran, mereka cenderung lebih aktif terlibat, tekun dalam menghadapi tantangan, dan memiliki dorongan yang kuat untuk memahami konsep secara mendalam. Rasa memiliki terhadap proses belajar ini menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan efektif. lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran krusial dalam menstimulasi proses pembelajaran. Ruang kelas

yang nyaman, aman, dan tertata rapi dapat mengurangi distraksi dan meningkatkan fokus siswa. Selain itu, interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa, menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendorong pertukaran ide, diskusi yang konstruktif, dan rasa saling mendukung dalam mencapai tujuan belajar.⁴⁹

Ketersediaan sumber belajar yang relevan dan menarik merupakan faktor pendukung yang signifikan. Buku pelajaran yang berkualitas, materi ajar yang interaktif, akses ke perpustakaan yang lengkap, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Sumber belajar yang beragam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik dari berbagai perspektif dan menyesuaikan gaya belajar mereka metode pengajaran yang inovatif dan adaptif mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek, atau permainan edukatif, dapat mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda dan membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi kehidupan siswa. Dukungan dari keluarga dan masyarakat memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Orang tua yang memberikan perhatian, dorongan, dan fasilitas belajar yang memadai di rumah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan

⁴⁹ Syafrin, Yulia, et al. "Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 72-77.

akademik anak. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, seperti melalui program mentoring atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan wawasan dan pengalaman belajar yang berharga.⁵⁰

Faktor Penghambat Pembelajaran kurangnya motivasi belajar menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak memiliki minat atau tujuan yang jelas dalam belajar, mereka cenderung kurang bersemangat, mudah menyerah pada kesulitan, dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti materi pelajaran yang dianggap tidak relevan, metode pengajaran yang monoton, atau tekanan eksternal yang berlebihan. lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat menjadi sumber distraksi dan menghambat konsentrasi siswa. Kelas yang bising, tidak tertata, atau kurangnya fasilitas yang memadai dapat mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, hubungan sosial yang negatif, seperti adanya perundungan atau persaingan yang tidak sehat antar siswa, dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan mempengaruhi fokus belajar.⁵¹

Keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas merupakan kendala serius dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

⁵⁰ Rakhmawati, Elok Mutiara. "Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 3. No. 1. 2020.

⁵¹ Maarif, Muhammad Anas. "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah/Madrasah Upaya Dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 8.2 (2017): 273-290.

Kekurangan buku pelajaran, materi ajar yang kurang relevan, atau tidak adanya akses internet dan teknologi dapat membatasi kesempatan siswa untuk memperdalam pemahaman dan mengeksplorasi topik pelajaran secara lebih luas. Metode pengajaran yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menghambat pemahaman dan minat belajar. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa variasi, tidak memberikan umpan balik yang konstruktif, atau tidak mengakomodasi perbedaan individual siswa dapat membuat proses belajar menjadi pasif dan membosankan. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat signifikan bagi keberhasilan belajar siswa. Keterbatasan finansial dapat mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar di rumah, akses ke bimbingan belajar tambahan, atau bahkan kemampuan siswa untuk fokus pada belajar karena harus membantu keluarga. Selain itu, tingkat pendidikan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan juga dapat mempengaruhi motivasi dan dukungan belajar anak.⁵²

H. Teori Pembelajaran Kognitif Sosial

Teori Pembelajaran Kognitif Sosial (TPKS) atau *Social Cognitive Theory (SCT)*, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, adalah salah satu teori pembelajaran yang paling berpengaruh dalam psikologi. TPKS menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, atau sering

⁵² MAARIF, Muhammad Anas. Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah/Madrasah Upaya Dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 2017, 8.2: 273-290.

disebut pembelajaran model atau pemodelan (*modeling*), dan peran faktor kognitif dalam pembelajaran. Teori ini merupakan pengembangan dari teori pembelajaran sosial sebelumnya, yang lebih banyak berfokus pada penguatan eksternal. Bandura berpendapat bahwa manusia adalah agen aktif dalam proses pembelajaran mereka, bukan sekadar penerima pasif dari rangsangan lingkungan.

1. Konsep Utama TPKS

PKS memiliki beberapa konsep kunci yang menjelaskan bagaimana individu belajar dan mengembangkan perilaku:

- a. Pembelajaran Observasional (Modeling/Pemodelan): Ini adalah inti dari TPKS. Bandura menyatakan bahwa individu dapat belajar perilaku baru hanya dengan mengamati orang lain (model) melakukan perilaku tersebut. Pembelajaran tidak selalu membutuhkan pengalaman langsung atau penguatan. Anak-anak belajar bahasa, perilaku sosial, dan bahkan keterampilan kompleks dengan mengamati orang tua, teman sebaya, guru, atau tokoh di media massa. Proses pembelajaran observasional melibatkan empat tahap:
- b. Atensi (Perhatian): Individu harus memperhatikan model dan perilakunya. Faktor-faktor seperti daya tarik model, kemiripan dengan pengamat, dan kompleksitas perilaku dapat memengaruhi perhatian.

- c. Retensi (Penyimpanan): Perilaku yang diamati harus disimpan dalam memori individu, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Proses ini melibatkan pengkodean dan pengorganisasian informasi.
- d. Reproduksi (Penyaluran Motorik): Individu harus mampu mereproduksi atau menirukan perilaku yang telah diamati dan disimpan. Ini melibatkan kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan perilaku tersebut. Latihan dan umpan balik dapat meningkatkan kemampuan reproduksi.
- e. Motivasi (Penguatan): Meskipun penguatan tidak selalu diperlukan untuk akuisisi perilaku, namun sangat penting untuk kinerja perilaku. Individu lebih mungkin untuk meniru perilaku jika mereka melihat model mendapatkan penguatan positif (penguatan vikarius) atau jika mereka mengharapkan penguatan positif untuk perilaku tersebut. Sebaliknya, mereka mungkin enggan meniru jika mereka melihat model dihukum (hukuman vikarius).
- f. determinisme Resiprokal (Reciprocal Determinism): Konsep ini menyatakan bahwa ada interaksi timbal balik antara individu (faktor kognitif, afektif, dan biologis), perilaku, dan lingkungan. Ketiganya saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, keyakinan seseorang (faktor individu) dapat memengaruhi perilaku yang mereka lakukan, dan perilaku tersebut dapat

memengaruhi lingkungan yang mereka pilih. Lingkungan pada gilirannya dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku individu. Ini adalah pandangan yang lebih dinamis dan interaktif tentang bagaimana pembelajaran terjadi.

- g. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*): Ini adalah salah satu konsep terpenting dalam TPKS dan Bandura mendedikasikan banyak penelitian untuknya. Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan motivasi, ketekunan, dan kinerja. Sumber-sumber efikasi diri meliputi: Pengalaman *Vikarius* (*Vicarious Experiences*): Mengamati orang lain yang mirip dengan diri kita berhasil melakukan tugas dapat meningkatkan keyakinan kita bahwa kita juga bisa berhasil.
- h. *Persuasi Verbal* (*Verbal Persuasion*): Dorongan dari orang lain yang diyakini (misalnya, "Saya tahu kamu bisa melakukannya!") dapat meningkatkan efikasi diri, meskipun efeknya mungkin tidak sekuat pengalaman penguasaan. *Kondisi Fisiologis dan Afektif* (*Physiological and Affective States*): Keadaan emosional dan fisik seseorang (misalnya, cemas, lelah) dapat memengaruhi persepsi efikasi diri. Mengelola stres dan kecemasan dapat meningkatkan efikasi diri.

- i. *Regulasi Diri (Self-Regulation)*: Ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi mereka sendiri untuk mencapai tujuan. Regulasi diri melibatkan penetapan tujuan, perencanaan, pemantauan kemajuan, dan penyesuaian strategi. TPKS menekankan bahwa individu bukan hanya penerima pasif dari pengaruh eksternal, tetapi juga agen aktif yang dapat memengaruhi lingkungan mereka sendiri.

2. Implikasi Pendidikan dari TPKS

TPKS memiliki implikasi yang signifikan dalam bidang pendidikan:

- a. **Pentingnya Model Perilaku**: Guru, orang tua, dan teman sebaya dapat menjadi model perilaku yang kuat. Guru yang menunjukkan perilaku positif (misalnya, kerja keras, ketekunan, rasa hormat) akan lebih efektif dalam menanamkan perilaku tersebut pada siswa.
- b. **Penggunaan Demonstrasi dan Contoh**: Daripada hanya memberikan instruksi verbal, guru dapat mendemonstrasikan keterampilan atau konsep. Video, studi kasus, dan simulasi juga dapat digunakan sebagai model.
- c. **Membangun Efikasi Diri Siswa**: Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mengalami keberhasilan (*mastery experiences*) melalui tugas yang menantang namun dapat dicapai. Memberikan umpan balik

yang konstruktif dan positif, serta mendorong siswa untuk mengamati teman sebaya yang berhasil, juga dapat meningkatkan efikasi diri.

- d. Mendorong Pembelajaran Kolaboratif: Ketika siswa bekerja sama, mereka dapat saling memberikan model perilaku, dukungan, dan umpan balik, yang semuanya berkontribusi pada pembelajaran.
- e. Melatih Regulasi Diri: Guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan regulasi diri dengan mengajarkan mereka cara menetapkan tujuan, merencanakan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi diri. Ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri.
- f. Pertimbangan Penguatan Vikarius: Guru perlu memahami bahwa siswa belajar tidak hanya dari konsekuensi langsung atas tindakan mereka, tetapi juga dari mengamati konsekuensi tindakan orang lain. Memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang diinginkan dapat mendorong siswa lain untuk meniru perilaku tersebut.

I. Teori Belajar Konstruktivisme

teori belajar konstruktivisme adalah sebuah paradigma dalam pendidikan yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri secara aktif, bukan sekadar menerima informasi

secara pasif. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Dua tokoh utama yang menjadi fondasi teori ini adalah *Jean Piaget dan Lev Vygotsky*. Meskipun keduanya berada di payung konstruktivisme, ada perbedaan mendasar dalam penekanan mereka. teori Konstruktivisme Jean Piaget: Konstruksi Pengetahuan Individual Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan asal Swiss, dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya yang berfokus pada bagaimana anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui serangkaian tahapan. Bagi Piaget, perkembangan kognitif adalah proses adaptasi yang melibatkan dua mekanisme utama.

J. Penelitian Yang Relevan

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan (Husna et al., 2023) Penelitian ini menggambarkan pentingnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan inklusif. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran PAI untuk siswa inklusif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan guru PAI kelas VIII, dua siswa inklusi, guru BK, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Bidang Kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan

teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berkolaborasi dengan guru pendamping, menerapkan metode dan media yang beragam, serta melibatkan orang tua dalam pendekatan inklusif. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan tingkat kecerdasan siswa, kekurangan pemahaman tentang teori inklusi, dan kurangnya buku pemantauan orang tua, pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa inklusi di sekolah.

Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi (Mirrota, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan, kondisi pemahaman materi agama, serta strategi dan metode pendidikan agama yang efektif bagi siswa SMPLB Shafa Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, tiga orang guru, dan tiga orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru agama adalah kesenjangan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan sumber daya, dan sulitnya berkomunikasi secara efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, upaya maksimal guru dan dukungan sekolah berhasil mengatasi berbagai kendala tersebut. Secara keseluruhan, pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi agama tergolong baik, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami topik tertentu. Strategi

pembelajaran yang efektif meliputi penerapan pendekatan inklusif, pembelajaran aktif dan kontekstual, optimalisasi peran orang tua dan lingkungan keluarga, serta penekanan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pendukung, pemberian pelatihan guru, serta evaluasi dan penyempurnaan metode pendidikan agama secara terus-menerus agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Program Pembelajaran Individual (Ningrum, 2022) Anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang tersendiri dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs), di mana membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa buku dan jurnal. Penelitian ini menemukan Yaitu: 1) Bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi

orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta 3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Kajian pustaka lain mengenai pendidikan karakter dilakukan oleh Azizah Munawaroh dengan judul “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter “. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan; kemudian dilakukan bersama-sama dengan metode pendidikan yang lain; serta ditunjukkan dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama meneliti mengenai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif

Kajian terkait kedua dilakukan oleh Erna Juherna (2020) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Disabilitas Pada Anak Tunarungu”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan di SLB C Perwari. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan layanan pembelajaran yang

ditargetkan berdasarkan gaya belajar siswa yang beragam. Pembelajaran di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian, perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa. Ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. persamaannya terletak pada variabel dan metode penelitian. Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya.

Penelitian lain oleh Desti Widiani dan Siti Wangidah (2016) berjudul “Pendidikan Karakter Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Remaja Al Quran Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, SLB Taruna Al Quran Yogyakarta menerapkan beberapa strategi pendidikan karakter bagi anak autis, yaitu melalui prinsip-prinsip dasar pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, melalui kebiasaan sekolah dan budaya yang baik, melalui panutan, melalui penerapan etika, melalui terapi Alquran. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan terletak pada variabel penelitian dan metode penelitian, dan perbedaan terletak pada subjek penelitian.

Penelitian lain oleh Sri Lestari (2022) yang berjudul tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi ra zidni ilma sukoharjo Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, di ra zidni ilma sukoharjo yaitu Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan

penilaian. Tahap perencanaan dimulai sejak Pendaftaran Siswa Baru, sedangkan pelaksanaan ditekankan pada tahap penanaman karakter pada siswa, dan tahap terakhir yaitu penilaian untuk melihat keberhasilan penanaman karakter pada siswa

K. Kerangka Berfikir

Strategi Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Inklusi Di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyeluruh. Siswa inklusi memiliki kebutuhan belajar yang beragam, sehingga media pembelajaran harus disesuaikan agar dapat membantu.

Gambar 1.1

